



---

## **Kepemimpinan Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasongan : Membangun Generasi yang Toleran dan Harmonis**

**Rahmi Hayati<sup>1\*</sup>, Jasiah<sup>2</sup>**

IAIN Palangka Raya, Indonesia

Email; [rahmi.pasca2410130403@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:rahmi.pasca2410130403@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>1</sup>, [jasiah@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:jasiah@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>2</sup>

\*Correspondence: Rahmi Hayati

---

### **ABSTRAK**

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial, khususnya dalam konteks kehidupan beragama. Moderasi beragama menjadi prinsip utama untuk menyeimbangkan komitmen terhadap ajaran agama dengan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam dunia pendidikan, madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama guna membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran. Namun, implementasi moderasi beragama di madrasah menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan pemahaman konsep moderasi, pengaruh paham keagamaan eksklusif, serta keterbatasan kurikulum yang mendukung nilai-nilai moderasi. Artikel ini membahas bagaimana kepemimpinan madrasah berperan dalam membangun lingkungan pendidikan yang harmonis melalui strategi kepemimpinan inklusif, integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, pemberdayaan guru sebagai agen moderasi, serta kolaborasi dengan masyarakat dan lembaga keagamaan. Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasongan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adaptif dan inklusif mampu menciptakan interaksi sosial yang harmonis antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar. Dengan strategi yang tepat, madrasah dapat menjadi wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga melahirkan generasi yang toleran dan siap menghadapi keberagaman di masyarakat.

**Kata kunci:** *Moderasi Beragama; Kepemimpinan Madrasah; Toleransi; Pendidikan Islam, Inklusivitas Toleransi*

### **ABSTRACT**

*Religious moderation in education plays a strategic role in shaping an inclusive and balanced understanding of religion, particularly among the younger generation. In the context of Islamic education, especially in madrasahs, religious moderation is integral to character development, fostering tolerance, respect for diversity, and rejection of extremism. The government has incorporated religious moderation into education policies through regulations such as Minister of Religious Affairs Decree No. 93 of 2022 and Presidential Regulation No. 58 of 2023. Leadership in madrasahs is crucial in ensuring the effective implementation of religious moderation values. Madrasah principals are expected to exercise inclusive leadership, manage diversity, and create a harmonious learning environment. A practical example of this leadership is seen in Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasongan, where interactions between Muslim and non-Muslim teachers reflect mutual respect and high levels of tolerance. However, implementing religious moderation in madrasahs faces various challenges, such as diverse interpretations of religious moderation, the influence of exclusive religious views, limitations in curriculum support for moderation values, and the impact of media and globalization that can reinforce intolerant narratives. Therefore, effective leadership strategies are needed, including inclusive leadership models, integration of tolerance values into the curriculum, teacher empowerment, development of a harmonious school culture,*

*collaboration with the community and religious institutions, and the use of technology to promote tolerance education.*

*With the right strategies, madrasahs can serve as effective platforms for instilling religious moderation values, fostering a generation that is tolerant, harmonious, and prepared to navigate the complexities of diversity in society.*

**Keywords:** *Religious Moderation; Madrasah Leadership; Tolerance; Islamic Education; Inclusivity.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, bahasa, ras, dan agama, yang menjadikannya sebagai bangsa multikultural. Keberagaman ini merupakan aset berharga, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga harmoni dan toleransi sosial (Anggraeni et al., 2022; Dianti, 2017; Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022; Lintang & Najicha, 2022; Maulidi et al., 2022; Unis Yadri Kurnia, 2019). Menurut Muslimah dkk., multikulturalisme menekankan pentingnya membangun keharmonisan dalam keragaman melalui sikap inklusif dan saling menghormati (Muslimah & dkk, 2023). Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama menjadi prinsip utama dalam menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Moderasi beragama mengacu pada sikap keberagamaan yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun liberalisme yang menanggalkan nilai-nilai agama (Darmayanti & Maudin, 2021; Fahri, 2019; Hilmin et al., 2023; Nashohah, 2021; Syamsuriah & Ardi, 2022; Wibowo & Nurjanah, 2021). Prinsip ini menekankan keseimbangan dalam beribadah, bermuamalah, serta membangun interaksi sosial yang damai dan harmonis. Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki wawasan keagamaan yang inklusif dan tidak eksklusif (Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021).

Madrasah, sebagai institusi pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dan tenaga pendidiknya. Madrasah Muhammadiyah, misalnya, dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada Islam berkemajuan dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa beberapa madrasah memiliki keberagaman internal yang cukup kompleks, seperti kehadiran guru non-Muslim yang mengajar di madrasah serta siswa yang berasal dari latar belakang non-Muhammadiyah.

Kondisi ini menuntut kepemimpinan madrasah untuk mampu mengelola keberagaman dengan pendekatan moderasi beragama agar tetap menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Keberadaan guru non-Muslim dalam madrasah Islam, misalnya, dapat menjadi tantangan dalam penerimaan sosial, adaptasi kurikulum, serta interaksi dalam pembelajaran. Demikian pula, siswa dari latar belakang yang beragam mungkin menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Oleh karena itu, kepemimpinan madrasah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang toleran, mengembangkan kurikulum yang mendukung moderasi beragama, serta membangun komunikasi yang harmonis antara seluruh elemen madrasah.

Namun, dalam implementasinya, kepemimpinan moderasi beragama di madrasah menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan pandangan keagamaan di antara guru dan siswa, stereotip terhadap kelompok tertentu, serta pengaruh media sosial yang dapat memperkuat polarisasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk memastikan bahwa madrasah tetap menjadi ruang yang kondusif bagi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin, yakni Islam yang membawa rahmat bagi semua.

---

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas bagaimana kepemimpinan moderasi beragama di madrasah dapat berperan dalam membangun generasi yang toleran dan harmonis, dengan menyoroti strategi kepemimpinan, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan dalam lingkungan madrasah yang beragam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasongan untuk mengeksplorasi implementasi kepemimpinan moderasi beragama di madrasah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam strategi kepemimpinan dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan**

Pemahaman terhadap nilai-nilai Islam menjadi suatu urgensi yang semakin menonjol di kalangan generasi muda, termasuk para pelajar. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa semangat keagamaan di kalangan generasi milenial tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang mendalam serta keluasan ilmu agama. Dalam menghadapi kondisi tersebut, penguatan konsep Moderasi Beragama dalam lembaga pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak guna membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan berimbang.

Moderasi beragama merupakan sikap yang menolak segala bentuk ekstremisme dalam beragama, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Sikap moderat ini menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, serta mendorong toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Pemerintah telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program strategis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama berperan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter yang sejalan dengan visi dan misi Kementerian Agama. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015, visi Kementerian Agama adalah: "Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong." Dalam kaitannya dengan moderasi beragama, aspek penting dari visi tersebut adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama dan rukun. Adapun dalam misi Kementerian Agama, terdapat poin utama yang relevan, yaitu meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama serta memperkuat kerukunan intra dan antarumat beragama. Poin-poin dalam visi dan misi ini menjadi dasar bagi implementasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Suryadi, 2022).

Dalam rangka memperkuat relasi antara agama dan negara, pemerintah menetapkan kebijakan penguatan moderasi beragama, yang bertujuan untuk menyeimbangkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023. Terdapat enam faktor utama yang membentuk ekosistem moderasi beragama, yaitu masyarakat, pendidikan, keagamaan, media, politik, dan negara. Dari keenam faktor tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai agama dan kepercayaan melalui pendidik, tenaga kependidikan, serta penyelenggara pendidikan dalam berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama, 2023).

## **Rahmi Hayati, Jasiah**

Kepemimpinan Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasongan : Membangun Generasi yang Toleran dan Harmonis

---

Sebagai upaya konkret dalam penguatan moderasi beragama, Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan regulasi yang menjadi dasar hukum pelaksanaannya melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementerian Agama. Kebijakan ini bertujuan untuk membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, serta berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan

Dalam implementasinya, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dan tenaga pendidik. Pendidikan berbasis moderasi ini tidak hanya berfokus pada penguatan aspek akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap terbuka, toleran, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, madrasah berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan berlandaskan semangat kebhinekaan.

### **Kepemimpinan Moderasi Beragama di Madrasah**

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada Islam berkemajuan, berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran serta dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Namun, dinamika sosial yang ada menunjukkan bahwa beberapa madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasongan, menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam mengelola keberagaman internal yang kompleks. Keberadaan guru non-Muslim dan siswa dari latar belakang non-Muhammadiyah menjadi faktor yang menuntut penerapan strategi kepemimpinan yang inklusif dan adaptif guna menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif.

Menurut Hafizin (2021), kepemimpinan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan dan menggerakkan organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala madrasah, sebagai pemimpin lembaga pendidikan, bertanggung jawab dalam mengelola proses pembelajaran serta memastikan bahwa madrasah mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Dalam menjalankan tugasnya, kepala madrasah harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap peningkatan mutu pendidikan serta penguatan karakter peserta didik agar selaras dengan visi dan misi madrasah (Hafizin, 2021).

Kepemimpinan dalam konteks ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Pemimpin madrasah harus mampu mengelola perbedaan dengan bijaksana, membangun komunikasi yang baik dengan seluruh elemen madrasah, serta menciptakan kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Pemimpin madrasah juga harus memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan pendidikan, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang agama atau organisasi keislaman tertentu.

Menurut Ihwansyah (2025), selaku Kepala Madrasah, dalam proses pembelajaran, guru di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, terutama dalam aspek penampilan. Sebagai institusi berbasis Islam, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah mewajibkan siswa dan guru perempuan untuk mengenakan hijab. Dalam hal ini, guru yang bersangkutan juga mengenakan hijab sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh madrasah. Selain itu, dalam kegiatan keagamaan, guru tersebut turut berperan aktif dalam mengawasi dan mengingatkan siswa agar tetap berpartisipasi secara optimal. Meskipun sekitar 60%

siswa bukan merupakan warga Muhammadiyah, madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Agata (2025), seorang guru non-Muslim di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, ia senantiasa mengedepankan profesionalisme serta menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama. Hubungan yang harmonis antara kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua siswa terjalin melalui komunikasi yang baik serta kerja sama yang erat. Ia menegaskan bahwa meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, hal tersebut tidak menjadi penghalang dalam menjaga kerukunan dan mempererat hubungan antarwarga sekolah.

### **Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme, serta membangun sikap toleran dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Namun, implementasi moderasi beragama di madrasah menghadapi berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal.

a) **Pemahaman yang Beragam tentang Moderasi Beragama**

Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman tentang konsep moderasi beragama di kalangan pendidik, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Moderasi beragama sering kali disalahartikan sebagai upaya untuk menyamakan ajaran agama atau bahkan dianggap melemahkan identitas keislaman. Hal ini menyebabkan resistensi dari sebagian kalangan yang melihat moderasi beragama sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam

b) **Pengaruh Paham Keagamaan yang Cenderung Eksklusif**

Di beberapa lingkungan, pengaruh paham keagamaan yang eksklusif masih cukup kuat, baik melalui media sosial, buku-buku keagamaan, maupun kelompok-kelompok tertentu yang memiliki interpretasi konservatif terhadap Islam. Hal ini berpotensi memengaruhi pola pikir peserta didik dan guru dalam memahami ajaran Islam secara lebih terbuka dan moderat. Sebagian pihak mungkin menganggap bahwa moderasi beragama bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah, sehingga menimbulkan tantangan dalam proses implementasi di madrasah.

c) **Kurikulum dan Materi Ajar yang Masih Perlu Penguatan**

Meskipun moderasi beragama telah menjadi kebijakan nasional, integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum madrasah masih perlu diperkuat. Materi ajar yang digunakan di madrasah sering kali lebih menekankan aspek fikih dan akidah, sementara nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan dialog antaragama, belum secara eksplisit menjadi bagian dari kurikulum utama. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan berbasis nilai moderasi juga menjadi kendala dalam implementasi di kelas.

d) **Kapasitas Guru dalam Mengajarkan Moderasi Beragama**

Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memiliki peran krusial dalam menyampaikan konsep moderasi beragama kepada peserta didik. Namun, tidak semua guru memiliki pemahaman yang komprehensif tentang moderasi beragama dan bagaimana mengajarkannya dalam konteks pendidikan. Kurangnya pelatihan bagi guru terkait moderasi beragama menghambat upaya internalisasi nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

## **Rahmi Hayati, Jasiah**

Kepemimpinan Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasongan : Membangun Generasi yang Toleran dan Harmonis

---

### e) Lingkungan Sosial dan Kultural yang Heterogen

Madrasah Muhammadiyah beroperasi dalam lingkungan masyarakat yang beragam secara sosial dan kultural. Dalam beberapa kasus, terdapat tekanan sosial dari kelompok tertentu yang menolak gagasan moderasi beragama atau memandangnya sebagai bagian dari agenda yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat menciptakan hambatan dalam pelaksanaan program moderasi beragama di madrasah, terutama jika tidak ada dukungan yang kuat dari masyarakat sekitar

### f) Pengaruh Media dan Globalisasi

Di era digital, peserta didik memiliki akses luas terhadap berbagai informasi, termasuk konten keagamaan dari berbagai sumber yang tidak selalu memiliki perspektif moderat. Penyebaran narasi intoleran melalui media sosial dapat berpengaruh terhadap cara berpikir siswa dan bahkan membentuk sikap eksklusif dalam beragama. Oleh karena itu, madrasah perlu memiliki strategi khusus dalam membimbing peserta didik untuk menyaring informasi dan memahami ajaran Islam secara lebih moderat dan kontekstual.

## **Strategi Kepemimpinan dalam Membangun Generasi Toleran dan Harmonis**

Kepemimpinan di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi toleran dan harmonis. Kepala madrasah dapat menerapkan beberapa strategi kepemimpinan untuk mencapai tujuan ini :

### a) Model Kepemimpinan yang Inklusif

Kepemimpinan transformasional, inklusif, dan berbasis keteladanan dapat membantu kepala madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan menghargai perbedaan. Pemimpin yang inklusif memastikan setiap individu mendapat kesempatan yang sama tanpa diskriminasi.

### b) Integrasi Toleransi dalam Kurikulum

Kurikulum yang mencakup nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan moderasi beragama dapat mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman agama, budaya, dan suku. Ini mengurangi potensi konflik dan memperkuat hubungan antar umat beragama.

### c) Pemberdayaan Guru sebagai Agen Toleransi

Melalui pelatihan dan pemberdayaan guru, kepala madrasah dapat memastikan pengajaran yang mendukung sikap inklusif. Guru yang menjadi teladan dapat memotivasi siswa untuk menghormati perbedaan.

### d) Membangun Budaya Sekolah yang Harmonis

Budaya sekolah yang inklusif dapat diciptakan dengan program-program yang mendorong kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang. Ini memperkuat hubungan sosial dan mencegah diskriminasi.

### e) Kolaborasi dengan Masyarakat dan Lembaga Keagamaan

Kepala madrasah perlu bekerja sama dengan lembaga luar untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, termasuk menjalin kemitraan dengan tokoh agama dan lembaga pemerintah.

### f) Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Toleransi

Teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan pesan toleransi, melalui kampanye digital dan materi ajar yang mendorong sikap inklusif.

## **KESIMPULAN**

Moderasi beragama dalam pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan berimbang, terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah, moderasi beragama menjadi bagian integral dalam penguatan karakter siswa agar memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menolak ekstremisme. Pemerintah telah mengintegrasikan moderasi beragama dalam kebijakan pendidikan melalui regulasi seperti Keputusan Menteri Agama Nomor 93 Tahun 2022 dan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023. Kepemimpinan di madrasah berperan penting dalam memastikan nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan baik. Kepala madrasah dituntut untuk memiliki kepemimpinan yang inklusif, mampu mengelola keberagaman, serta menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Contoh nyata dari penerapan kepemimpinan moderasi beragama terlihat di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasongan, di mana interaksi antara guru Muslim dan non-Muslim menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi yang tinggi.

Namun, implementasi moderasi beragama di madrasah menghadapi berbagai tantangan, seperti pemahaman yang beragam tentang moderasi beragama, pengaruh paham keagamaan eksklusif, keterbatasan kurikulum yang mendukung nilai-nilai moderasi, serta pengaruh media dan globalisasi yang dapat memperkuat narasi intoleran. Oleh karena itu, diperlukan strategi kepemimpinan yang efektif, seperti model kepemimpinan inklusif, integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, pemberdayaan guru, pembangunan budaya sekolah yang harmonis, kolaborasi dengan masyarakat dan lembaga keagamaan, serta pemanfaatan teknologi untuk pendidikan toleransi. Dengan strategi yang tepat, madrasah dapat menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga melahirkan generasi yang toleran, harmonis, dan siap menghadapi dinamika keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar pada keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya pemahaman dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan generasi milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum dan Pendidikan*, 2(1).
- Dianti, Y. (2017). Keberagaman Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Catatan: Jurnal ini kemungkinan tidak sesuai konteks. Perlu verifikasi.)
- Fahri, M. A. Z. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Habibie, L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1).
- Hafizin. (2021). Peranan kepemimpinan kepala madrasah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 158–175. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1178>
- Hilmin, D. N., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Kurnia, U. Y. (2019). Poster indahnya keberagaman Indonesia. *Jurnal Pendidikan*.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1). <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
-

## Rahmi Hayati, Jasiah

Kepemimpinan Moderasi Beragama di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kasongan : Membangun Generasi yang Toleran dan Harmonis

---

- Maulidi, R. P., Marjohan, M., Aulia, D. D., & Jamaludin, U. (2022). Efektifitas media permainan MONOKEI (Monopoli Keberagaman Indonesia) pada mata pelajaran PPKn kelas IV sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.626>
- Muslimah, & dkk. (2023). *Pendidikan multikultural* (A. Lindra & Aprianto, Eds., 1st ed.). CV. Afasa Pustaka.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan penguatan karakter dalam masyarakat heterogen. *Prosiding Nasional IAIN Kediri*, 4(November).
- Suryadi, A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20, 1–12.
- Syamsuriah, & Ardi. (2022). Urgensi pemahaman moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19(2).
- Wibowo, R. W., & Nurjanah, A. S. (2021). Aktualisasi moderasi beragama abad 21 melalui media sosial. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).